



**BAB**

**1**

# BAGIAN I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Judul

Pengalaman praktik sebagai *professional* arsitek dimulai dengan melakukan magang di beberapa kantor konsultan perencanaan yakni Wastu Buana Adi Cipta konsultan, Pola Data konsultan dan juga Surya Global Prima konsultan. Ketiga kantor tersebut memiliki karakter, struktur tim serta sasaran pasar yang berbeda-beda. Hal ini menguntungkan bagi seorang praktisi muda dimana banyak pembelajaran dan pengalaman yang didapatkan.

Dari proses magang yang dijalani, penulis memahami bahwa arsitek adalah sebuah profesi yang mampu bergerak lebih optimal di dalam sebuah tim. Tim tersebut idealnya terdiri dari divisi teknis dan non teknis yang mencakup profesi arsitek, *engineer*, *estimator* dan *drafter*. Namun pada beberapa kasus proyek, struktur tim bisa saja mengalami perubahan (penambahan personel) sesuai dengan kebutuhan. Seperti kasus yang dialami oleh penulis saat terlibat dalam proyek perencanaan Kawasan Kampung Wisata Air di Ponggok, Jawa Tengah.

Proyek tersebut diselenggarakan oleh pemerintah Ponggok dengan tujuan untuk memajukan sektor pariwisata daerah. Pemerintah memiliki cita-cita untuk menghadirkan suatu kawasan rekreasi yang memanfaatkan embung dan potensi alam desa Ponggok. Munculah ide untuk membuat kawasan rekreasi air berupa waterpark, yang di padukan dengan fungsi edukasi dan relaksasi. Wasnadipta ditunjuk langsung untuk melakukan rancangan kawasan wisata air oleh pemerintah Ponggok. Ketika dihadapkan oleh proyek tersebut, tim perancangan merasa perlu merangkul tenaga ahli untuk bersama-sama menyelesaikan permasalahan di lapangan. Dari kunjungan ke lokasi rancangan ditemukan beberapa kasus yang tidak bisa diselesaikan hanya dengan kaca mata arsitektur saja. Seperti permasalahan embung, manajemen air, kontur tanah, hingga ranah yang lebih makro lagi yakni permasalahan target dan manfaat kehadiran bangunan dalam skala daerah. Sehingga Wasnadipta memutuskan untuk merekrut beberapa tenaga ahli dengan *background* keilmuan tata kota dan hidrologi untuk masuk dan terlibat dalam perencanaan ini.

Tenaga ahli yang di rekrut berasal dari multidisiplin yang telah memahami secara utuh mengenai kontribusi yang dibutuhkan oleh tim perencana. Mereka bekerja berdasarkan keahlian masing-masing, dan hasil analisis dari fakta lapangan akan menjadi *input* untuk arsitek dalam mengambil keputusan desain. Dengan format tim yang terdiri dari berbagai profesi ini, terciptalah suatu kolaborasi da-

lam manajemen perencanaan Wasnadipta yang mampu menjaga intensitas koordinasi di dalam tim. Manajemen sendiri merupakan proses dalam membuat suatu perencanaan, pengorganisasian, pengendalian serta memimpin berbagai usaha dari anggota entitas/organisasi dan juga mempergunakan semua sumber daya yang dimiliki untuk mencapai tujuan yang ditetapkan (Stoner, 2006). Sedangkan kolaborasi adalah sebuah proses partisipasi beberapa orang ataupun kelompok organisasi untuk bekerja sama dalam mencapai hasil tertentu (Kusnandar, 2013).



**Gambar 1.** Proses Diskusi Tim Kolaborasi Wasnadipta dan Pmenerintah Ponggok

Sumber : Penulis, 2016

Proses Perencanaan Kawasan Wisata Ponggok merupakan suatu tantangan besar, bagaimana tim melakukan kolaborasi dan bersinergi untuk bersama-sama mencapai target tertentu (desain Kawasan Kampung Wisata Air, Ponggok). Dalam prosesnya, tim menerapkan beberapa strategi kolaborasi untuk menjaga intensitas baik secara fisik (pertemuan rapat/koordinasi) maupun secara *mobile* (berbasis web). Jika ditegaskan, di dalam tim multidisiplin ini terdapat 3 divisi besar yang memiliki focus kerja yang berbeda yakni divisi teknis (*engineer, estimator, drafter*), divisi non teknis (*architect, assistant architect*) dan divisi *expertise* (*planner, hidrolog*). Masing-masing divisi memiliki ranah kerjanya masing-masing. Divisi non teknis fokus pada proses *planning*, divisi *expertise* fokus pada proses *programming*, dan divisi teknis fokus pada proses *executing*. Dengan latar belakang keilmuan berbeda, tiap anggota tim harus mampu menjalankan perannya dengan baik di dalam tim. Tentunya jika dikaji lebih dalam, terdapat sebuah pola kolaborasi yang terbentuk pada proses perancangan kawasan ini. Hal tersebut menarik untuk dievaluasi dan menjadi bahan pembelajaran bagi praktisi yang akan menghadapi kasus yang sama. Evaluasi sendiri merupakan suatu proses yang teratur dan sistematis dalam membandingkan hasil yang dicapai dengan tolak ukur atau kriteria yang ditetapkan kemudian dibuat suatu kesimpulan dan penyusunan sasaran pada setiap tahap dari pelaksanaan program (Azwar, 1996).

Berangkat dari pemikiran diatas, maka penulis akan melakukan evaluasi kolaborasi multidisiplin dalam manajemen perencanaan dengan pendekatan teori manajerial perencanaan umum, dan studi kasus Kawasan Wisata Air Ponggok yang dikerjakan bersama konsultan Wasnadipta.

## **1.2 Latar Belakang Kasus**

Ponggok adalah sebuah desa yang berlokasi di kecamatan Pulonharjo, Klaten, Jawa Tengah. Ponggok memiliki sumber daya alam air yang melimpah, hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya umbul yang dimiliki seperti Umbul Besuki, Umbul Sigedang, Umbul Ponggok, Umbul Kapilaler dan Umbul Cokro. Umbul tersebut memiliki kualitas air yang baik, dan menurut sumber media *kompasiana* umbul dengan debit air tertinggi adalah Umbul Ponggok dengan jumlah debit air sebanyak 735 liter per detik. Tidak hanya itu, masing-masing umbul yang ada di Ponggok didampingi dengan keindahan alam yang masih asri dan teduh. Potensi-potensi tersebut mengerakkan pemerintah Ponggok dan masyarakat untuk bersama-sama membangun desa wisata. Pemerintah optimis bahwa desa wisata yang dibangun akan menjadi inspirasi dan percontohan bagi desa-desa disekitarnya. Pemerintah melihat embung bukan saja sebagai potensi alam, namun juga sebagai sumber kesejateraan masyarakat yang bisa dikelola secara terus-menerus.

Salah satu usaha pemerintah untuk mendukung kemajuan desa Ponggok adalah dengan menghadirkan sebuah kawasan mega wisata air yang bisa menjadi sebuah masterpiece dan kebanggan bagi masyarakat Ponggok. Kawasan ini akan dirancang di area Umbul Ponggok mengingat potensi dan ketersediaan air yang besar di umbul ini. Masyarakat sekitar memiliki antusias yang tinggi dan siap untuk ikut berkontribusi di dalam proses perancangan maupun pada saat pelaksanaan area wisata nantinya.

Wasnadipta sebagai konsultan perencana tentunya harus bekerja keras dalam merealisasikan harapan pemerintah dan masyarakat Ponggok. Oleh karenanya, setiap keputusan desain harus berdasarkan pertimbangan yang matang dan terpercaya. Tim perencana yang terintegrasi dari berbagai tenaga ahli ini harus mampu mengumpulkan data berdasarkan keahlian masing-masing. Pemerintah memberikan akses yang tidak terbatas untuk tim perencana dalam mendapatkan informasi dan data lapangan. Sehingga jika dikelompokkan, terdapat 3 fokus besar yang dimiliki oleh tim yakni focus terhadap lingkungan, focus terhadap karakter desain dan focus terhadap masyarakat dan potensi daerah. Yang masing-masing focus dilakukan oleh tenaga ahli yang sudah tergabung di dalam tim perencanaan. Sejak awal dibentuk, masing-masing anggota tim khusus ini telah menyepakati beberapa sistem

kerja. Beberapa diantaranya adalah melakukan *site visit* ke area perancangan secara berkala, membuat laporan progress analisis kerja, melakukan koordinasi rutin, membagikan informasi mengenai bidang keahlian masing-masing dan melakukan pertemuan bersama klien untuk melaporkan progres kerja secara keseluruhan. Template kerja pun tidak terpaut pertemuan fisik namun juga memanfaatkan teknologi laman online sebagai media input progress kerja dan berbagi data dimana saja dan kapan saja. Sehingga kerja tim menjadi lebih efektif dan berjalan dalam tempo yang sesuai dengan harapan. Namun terkadang fakta tidak sesuai rencana. Meski telah menempuh beberapa metode kerja sama, namun progress kerja masih sering menemukan kendala yang menghambat waktu terselesaikannya target yang telah dibuat.

Meskipun berasal dari latar belakang keahlian yang beragam, tujuan tim pada akhirnya adalah bekerja sama untuk menghasilkan rancangan kawasan yang optimal. Rancangan optimal merupakan rancangan yang telah mempertimbangkan elemen mutu, waktu dan biaya melalui proses yang matang. Oleh karena itu dibutuhkan suatu manajemen perencanaan yang terintegrasi dari beberapa tenaga ahli didalamnya guna mencapai target keberhasilan proyek. Manajemen tersebut harus mampu mengatur hubungan kerja dan target yang akan dikerjakan serta dapat menghubungkan tiap-tiap anggota baik secara fisik, maupun secara mobile. Sistem manajemen tersebut terbilang tidak biasa dan menarik untuk dikaji lebih dalam sehingga nantinya bisa menjadi bahan pembelajaran bagi para praktisi.

### **1.2.1 Profil Konsultan**

Penulis terlibat pada proyek Kawasan Kampung Wisata Air Ponggok selama proses magang di konsultan Wastu Buana Adi Cipta (Wasnadipta). Wasnadipta merupakan sebuah konsultan perencana yang fokus pada rancangan bangunan, lanskap dan juga interior. Dengan visi *The Synergy Of Design Solution and Great Innovation* Wasnadipta selalu ingin menghasilkan desain yang bersinergi dan berinovasi. Berikut adalah profile singkat mengenai konsultan ini:

Nama perusahaan : Wastu Buana Adi Cipta konsultan

Direktur : Ir. Gatot Suprihadi S.T IAI

Alamat : Jalan Kelurahan Karangwaru , Yogyakarta

Selain itu, wasnadipta memiliki beberapa misi yang selalu menjadi guideline kerja dalam merancang yakni *smart, agile, high quality, classy, dan ethic*. Dimana tujuan dari misi tersebut adalah agar tim mampu menghasilkan rancangan yang

efisien dari proses yang cerdas dan bersinergi, serta membangun hubungan kerja sama baik internal maupun eksternal kepada pengguna jasa. Wasnadipta sudah menangani banyak proyek desain gedung, mulai dari bangunan pendidikan, bangunan kesehatan, bangunan pemerintah, maupun bangunan komersial lainnya.

### **1.2.2 Deskripsi Proyek**

Kasus proyek yang diambil untuk dikaji proses perencanaannya adalah sebagai berikut:

Nama Proyek	: Kawasan Kampung Wisata Air Ponggok
Lokasi Proyek	: Desa Ponggok, Pulonharjo, Klaten,
Jenis Proyek	: Kawasan wisata (WaterPark)
Pemilik Proyek	: Kelurahan Ponggok
Tahun	: 2016

Proyek ini merupakan proyek kawasan dengan fungsi utama kawasan wisata yang dikombinasikan dengan fungsi edukasi dan fungsi relaksasi. Ketiga fungsi tersebut diajukan berdasarkan potensi alam, kebutuhan pengunjung dan potensi masyarakat Ponggok. Sehingga kawasan ini akan menjadi paket destinasi wisata yang komplit dan diharapkan mampu menjadi identitas baru di dalam dunia wisata Ponggok serta menaikkan taraf hidup masyarakat. Karena nantinya kawasan ini akan membuka lahan pekerjaan yang mengutamakan masyarakat Ponggok untuk masuk didalamnya. Bukan hanya menyerap tenaga kerja, namun kawasan ini juga menyalurkan produk-produk buatan UKM (unit kegiatan masyarakat) yang ada di Ponggok. Sehingga pendapatan Ponggok akan meningkat dan desa Ponggok semakin maju dan diperhitungkan sebagai desa mandiri.

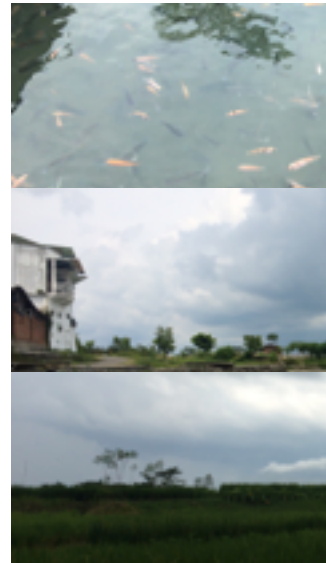
Dari sisi arsitektur, kawasan ini menggunakan konsep kampung sebagai karakter utama. Mengingat Ponggok merupakan sebuah desa, maka kawasan ini tetap mempertahankan karakter yang teduh, nyaman dan bersahaja. Konsep kampung juga tergambar dari rancangan-rancangan gedung pendukung seperti pada resto, villa dan tata lanskap. Gedung-gedung tersebut menggunakan material dengan karakter alami seperti kayu dan bambu. Bangunan-bangunan ini juga memilih warna yang ringan dan natural agar dapat membaaur dengan keindahan alam yang ada.

### 1.2.3 Fakta Lokasi

Lokasi perancangan berada di tengah-tengah desa ponggok dimana area ini memiliki beberapa embung yang belum di kelola secara optimal. Desa Ponggok merupakan desa yang berkembang menuju desa mandiri melalui SDA dan SDM yang dimiliki. Desa Ponggok memiliki lebih dari 5 embung dengan kualitas air yang baik (jernih dan tidak berbau). Potensi-potensi yang dimiliki Ponggok mengantarkan desa ini menjadi sebuah desa minapolitan yang menggunakan air sebagai sumber utama dalam mengembangkan desa mereka. Mulai dari membuka

desa wisata air, membuat usaha budidaya ikan hingga terdapat industri air minum oleh PT. Tirta Investama. Hal tersebut membuktikan sumber daya manusia di desa Ponggok sangat baik dengan memiliki kemauan untuk mengolah air yang besar. Selain potensi alam, lokasi desa ini juga berada di posisi strategis sehingga mudah dijangkau dari berbagai daerah. Desa ponggok mengambil fokus di dalam mengembangkan potensi wisata yang dimiliki. Pengembangan pariwisata desa ini berlandung dibawah naungan BUMDes. Terdapat pula organisasi yang yang menjadi pengelola area wisata yakni pengelola untuk Umbul Ponggok dan pengelola Umbul Ciblon. Pengelola ini bertugas untuk mengatur dan menjalankan manajemen wisata yang ada di kedua umbul tersebut. Selain pengelola tersebut, terdapat pula POKDARWIS (Kelompok Sadar Wisata) yang merupakan gabungan pengelola Umbul Ponggok dan Umbul Ciblon. Selain focus mengurus sektor prawisata, Pokdarwis juga turut membina dan mempersiapkan masyarakat untuk turut terlibat di dalam pengembangan daerah.

Selain sektor pariwisata, desa Ponggok juga memiliki banyak UKM yang aktif memproduksi hasil olahan pangan, kerajinan tangan dan juga hasil alam seperti tanaman, sayuran dan buah-buahan. Hal tersebut makin menguatkan modal desa ini untuk membu-



**Gambar 2.** Potensi Alam Ponggok

Sumber : Penulis, 2016

ka sebuah area yang memberikan wadah untuk UKM menjualkan produk-produk yang telah mereka buat. Dan area rekreasi dirasa tepat untuk memperkenalkan produk mereka kepada masyarakat luas, mengingat pengunjung berasal daerah yang berbeda-beda.



**Gambar 3.** Hasil Olahan Masyarakat Pongkok

Sumber : Penulis, 2016

Desa Pongkok merupakan desa mandiri yang memiliki potensi alam dan manusia yang unggul. Desa ini menunjukkan perkembangan pesat dengan memperlihatkan pergerakan identitas desa yang tergolong desa miskin (di tahun 2014) dengan pendapatan per tahun hanya 14 juta, menuju desa yang maju dan mandiri dengan mengembangkan sektor pariwisata dan hasil UKM. Maka keinginan pemerintah untuk membangun sebuah kawasan wisata yang mengintegrasikan fungsi rekreasi, relaksasi, dan edukasi dirasa tepat dan dapat memajukan desa ke titik optimal. Mengingat perkembangan dunia wisata semakin maju, pengunjung tidak lagi berasal dari domestik tapi juga mancanegara. Sehingga pemerintah harus memikirkan bagaimana cara mengemas suatu kawasan wisata dengan kualitas dan visi misi yang tinggi. Agar nantinya, kawasan ini tidak hanya dinikmati dalam waktu 1 atau 2 tahun, namun dalam jangka yang lebih panjang.

### **1.3 Rumusan Permasalahan**

Bagaimana proses kolaborasi yang terjadi antar multidisiplin yang terlibat dalam manajemen perencanaan Kawasan Kampung Wisata Air Pongkok Ciblon?



## 1.4 Tujuan dan Sasaran

### 1.4.1 Tujuan

Untuk memahami proses kolaborasi antar tenaga ahli yang berasal dari keilmuan yang berbeda dalam sebuah manajemen perencanaan kawasan guna menghasilkan pengetahuan mengenai manajemen kolaborasi di dunia praktek profesional arsitek.

### 1.4.2 Sasaran

Melakukan evaluasi terhadap proses manajemen perencanaan yang mengkolaborasikan beberapa tenaga ahli dalam proses menghasilkan rancangan Kawasan Wisata Kampung Air Ponggok, dengan pendekatan teori dan preseden yang relevan.

## 1.5 Batasan Permasalahan

Penulis akan melakukan evaluasi yang fokus pada pembahasan sebagai berikut:

- Siapa saja yang terlibat di dalam tim kolaborasi ini? Apa peranya?
- Apa bentuk kolaborasi yang digunakan oleh tim ini?
- Bagaimana sistem serta alur kerja skema yang diterapkan di dalam tim?

Evaluasi ini ditunjang dengan beberapa teori, jurnal serta studi preseden sejenis sehingga menghasilkan tulisan yang matang dan dapat dimanfaatkan dalam ranah kerja arsitektur.

## 1.6 Keaslian Penulisan

### 1.6.1 “The Role Of Architect in Interdisciplinary Collaborative Design Studios”

Penulis : Anja Jutraž, Tadeja Zupančič

Tahun : 2014

Asal : *University of Ljubljana, Faculty of Architecture, Slovenia*

Kesamaan : Kedua penulis sama-sama menangkat topik tentang suatu kesadaran pentingnya kolaborasi dengan pendekatan interdisiplin dalam sebuah manajemen kerja. Karena di masa depan, arsitek akan menemukan tantangan yang lebih dari sekedar mendesain bangunan. Dibutuhkan banyak input dari keilmuan lain yang membuat dunia arsitektur bergerak lebih maju lagi.

Perbedaan : Perbedaan terletak pada sasaran dan target dari bahan evaluasi penulis. Penulis mengambil kasus dengan target para

arsitek profesional yang sudah menjajaki dunia praktik kerja, sedangkan Anja Jutraz mengambil kasus dengan target para mahasiswa yang notabene merupakan calon praktisi. Sehingga target, sasaran serta metode yang digunakan nantinya akan berbeda.

### **1.6.2 Urgensi Kekhasan Pola Merancang bagi Arsitek**

Penulis	: Tulus Widiarso
Tahun	: 2016
Asal	: Program Studi Doktor Arsitektur, Perencanaan dan Pengembangan Kebijakan (SAPPK), ITB
Kesamaan	: Kedua penulis sama-sama memahami bahwa pada beberapa kasus, arsitek harus membuat suatu pola kerja khusus sesuai dengan kebutuhan konteks desain.
Perbedaan	: Kedua penulis melakukan pendekatan yang berbeda. Penulis membuat suatu hipotesa berdasarkan teori dan preseden kemudian membandingkannya dengan fakta lapangan yang ada, sedangkan Tulus berangkat dari survey dan membuat sebuah kusioner dengan target para lulusan arsitek. Sehingga kesimpulan di akhir penulisan nantinya akan berbeda.

### **1.6.3 “Inter-enterprise Architecture as a Tool to Empower Decision Making in Hierarchical Collaborative Production Planning”**

Penulis	: Alix Vargas, Andres Boza, Dilip Patel, Llanos Cuenca, Angel Ortiz
Tahun	: 2015
Asal	: <i>Eropa (United Kingdom, Spain)</i>
Kesamaan	: Kedua tulisan mengkaji sebuah proses yang sama yakni kolaborasi yang terjadi pada sebuah manajemen perencanaan.
Perbedaan	: Perbedaan terletak pada target kedua tulisan. Penulis di akhir proses mengkaji akan menghasilkan sebuah skema kolaborasi yang terjadi dalam sebuah tim yang terdiri dari multidisipliner dengan pendekatan teori dan preseden sejenis. Sedangkan pada tulisan ini mereka mengkaji kolaborasi antar organisasi dengan pendekatan efisiensi di

ranah teknologi dan strategi bisnis.

#### **1.6.4 “Collaborative Prioritization of Architectural Concerns”**

- Penulis : Lars Pareto, Anna Borjesson Sandberg, Peter Eriksson, Staffan Ehnebom
- Tahun : 2012
- Asal : Swedia
- Kesamaan : Kedua tulisan mengkaji suatu proses manajemen perencanaan yang mengikat tenaga ahli di dalamnya.
- Perbedaan : Kedua penulis memiliki metode serta pendekatan yang berbeda. Mereka lebih mengarah kepada hasil kerja yang terlihat (dokumen seperti data analisis, data presentasi). Mereka juga lebih cenderung mengkaitkan suatu kolaborasi yang terjadi di antara instansi / kelompok kerja besar.

#### **1.6.5 “An Architecture for Access Control Management in Collaborative Enterprise Systems Based on Organization Models”**

- Penulis : F.L Gutierrez Vela, J.L Isla Montes, P.Oaderewski, M. Sanchez Roman, B. Jimenez Valverde
- Tahun : 2006
- Asal : Spanyol
- Kesamaan : Kedua tulisan sama-sama menyadari pentingnya sebuah kolaborasi dalam rangka menyelesaikan sebuah permasalahan dengan cara sistem kerja dan diskusi yang terbangun di dalamnya.
- Perbedaan : perbedaan tulisan terdapat pada pendekatannya yakni penulis fokus pada skema hubungan kerja sementara mereka lebih fokus pada tools pendukung kolaborasi itu sendiri.

## 1.7 Kerangka Berfikir

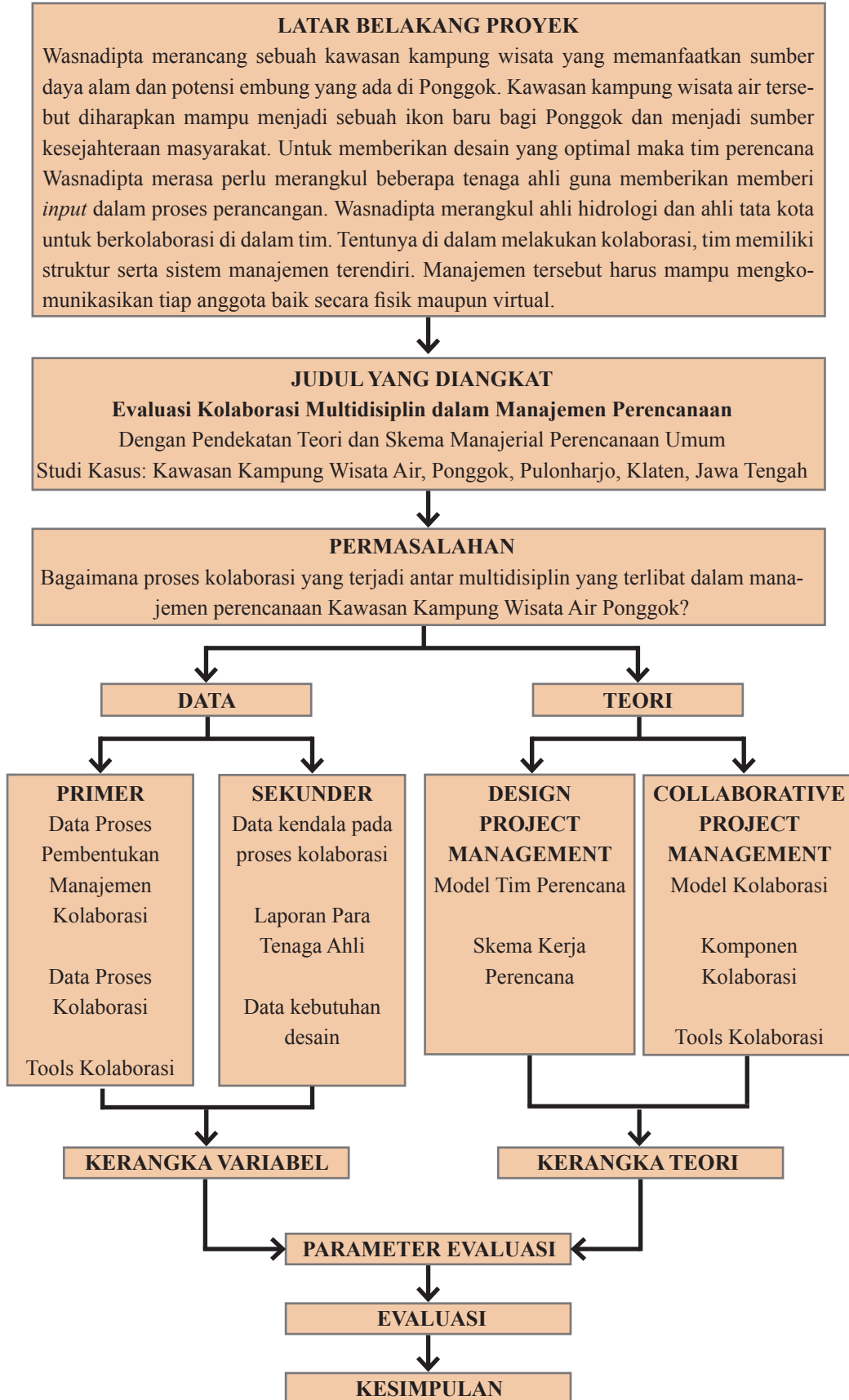


Diagram 1. Kerangka Berfikir Penulis

Sumber : Penulis, 2017